

BAB II

GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN SEKSUAL REMAJA DI AKUN INSTAGRAM TABU.ID

Di dalam bab ini, peneliti akan membahas gambaran realita pendidikan seksual remaja di Indonesia. Selanjutnya, bab ini akan membahas lebih rinci mengenai platform Instagram @tabu.id serta narasi dan konten yang dihadirkan oleh @tabu.id sebagai sarana dalam menyampaikan informasi pendidikan seksual pada remaja. Bab ini melihat bagaimana diskusi dan interaksi yang terjadi di kolom komentar @tabu.id.

2.1 Pendidikan Seksual Remaja

Topik seksualitas masih dianggap tabu dan memiliki stigma negatif di masyarakat. Masyarakat Indonesia seringkali menggunakan “adat ketimuran” dan “nilai agama” sebagai alasan untuk tetap memelihara nuansa tabu dalam membahas isu seksualitas. Hal ini berdampak pada sulitnya memulai pembicaraan mengenai pendidikan seksual secara jujur dan terbuka. Akibatnya, remaja kerap mendapat informasi melalui sumber yang belum terverifikasi, seperti teman sebaya. Banyak remaja yang juga mencari informasi mengenai pendidikan seksual melalui Internet dan media sosial. (Awaru, 2018: 946)

Remaja sebenarnya sudah tahu pentingnya pendidikan seksual. Persepsi remaja terhadap pendidikan seks ternilai positif. Remaja

menganggap pendidikan seks dapat membantu mereka mengetahui arah perilaku seksual dan mencegah penyalahgunaan seks. Informasi mengenai pendidikan seksual juga dapat menjawab rasa ingin tahu dan perasaan penasaran remaja terhadap seks (Yulianti, Y., dkk 2023: 3780). Dalam sebuah penelitian, remaja yang telah memperoleh pendidikan seksual menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab secara seksual dibandingkan dengan remaja yang tidak menerima pendidikan seks. (Lindberg, & Maddow: 2012).

Seperti yang diketahui, seorang anak pertama kali mendapat pendidikan dari keluarga dan orang tua. Begitu halnya dengan pendidikan seksual. Bagi sebagian besar remaja, orang tua merupakan sumber informasi penting tentang seks (Breuner et al., 2016; Edwards et al., 2018). Beberapa topik mengenai pendidikan seksual tidak pernah dibicarakan antara orang tua dan anak. Contohnya seperti pengalaman seorang remaja dibawah ini:

“Saya bahkan belum pernah mendengar tentang menstruasi ketika saya pertama kali mengalami pendarahan. Tidak ada seorangpun di rumah. Saya sangat ketakutan sehingga saya menelepon ambulans.”– Author File (Our Sexuality, 2020: 358).

Pengalaman di atas adalah dampak dari kurangnya komunikasi orang tua dan anak mengenai isu seksualitas. Orang tua juga seringkali merasa tidak nyaman dan mengalami kesulitan berbicara dengan anaknya tentang seks (Byers, 2011; Shtarkshall et al., 2007). Padahal, ibu lebih mungkin memenuhi fungsi ini dibandingkan ayah, dan anak perempuan lebih mungkin menerima komunikasi orang tua tentang seks dibandingkan anak laki-laki (Flores & Barroso, 2017; Widman dkk., 2014). Orang tua masih menggunakan metafora saat menyebutkan organ reproduksi seperti menggunakan kata *burung* untuk

penis, *gembus* dan *lolok* atau *memek* untuk menyebutkan *vagina*. Hal ini membuktikan masih terdapat stigma dan ketidaknyamanan di masyarakat terkait pembicaraan tentang pendidikan seksual.

Ketidaknyamanan yang serupa juga dialami oleh anak remaja. Mereka enggan membicarakan mengenai seksualitas kepada orang tua karena khawatir orang tua akan berasumsi bahwa mereka aktif secara seksual. Anak remaja takut jika orang tua tidak akan memahami mereka (Lederman dkk, 2008). Diskusi jujur antara orang tua dan anak akan sangat bermanfaat sebagai landasan pengetahuan seks bagi anak remaja.

Komunikasi positif orang tua-remaja tentang seks berdampak pada perilaku anak untuk melakukan hubungan seksual di usia yang lebih tua, penurunan risiko tertular IMS, penggunaan alat kontrasepsi yang lebih efektif dan konsisten, dan penurunan kejadian kehamilan remaja (Coakley et al., 2017; Trinh et al., 2014; Widman dkk., 2016).

Sekolah turut punya peran penting dalam memfasilitasi pendidikan seksual kepada remaja. Kualitas dan cakupan program pendidikan seks berbasis sekolah sangat bervariasi. Pada umumnya, terdapat 2 cakupan program pendidikan seksual, CSE dan *abstinence only program*. Pendidikan seksual yang berbasis pantangan (*abstinence-only*) menekankan pada pentingnya menunda hubungan seks sampai menikah dan tidak memberikan informasi tentang kontrasepsi untuk pengalaman seksual yang lebih aman. Sementara pendidikan seks komprehensif (*comprehensive sexual education*) menyoroti hubungan seks yang aman dengan menggunakan alat kontrasepsi

(Idayanti, E., & Natalia, L, 2022: 78). Banyak sekolah di Indonesia yang mengajarkan mengenai kesehatan reproduksi, namun hanya terbatas pada program *abstinence only*. Jadi, hampir tidak ada materi khusus tentang seksualitas, *consent*, serta isu lain yang peka gender.

Deputi Departemen Pendidikan RI, JP Sasongko menyatakan bahwa pendidikan seks sudah termasuk ke dalam kurikulum. (Dikutip dari CNN “Kemdikbud: Pendidikan Seks Sudah Masuk Kurikulum”. Namun, Kepala BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) berpendapat bahwa pendidikan seks sebenarnya tidak sama dengan ilmu kesehatan reproduksi yang diajarkan di kelas. Pemerintah tidak berani menerapkan pendidikan seksual di lingkungan pendidikan formal karena terdapat tekanan dari suatu kelompok yang memandang pendidikan seksualitas sebagai permasalahan moral daripada kebutuhan. Masih terdapat persepsi pendidikan seks akan membawa dampak negatif dibandingkan dampak positif. (A. Nadhira, K. Nadindya, and R. P. Maheswara, dalam *Economica.id* “Keterbukaan Pendidikan Seks di Indonesia: Hambatan dan Implementasi”, 2020. <https://www.economica.id/2020/09/11/keterbukaan-pendidikan-seks-di-indonesiahambatan-dan-implementasi/>).

a. Comprehensive Sexual Education Program

Program CSE merupakan sebuah kurikulum pembelajaran mengenai seksualitas berdasarkan aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial (Unesco, 2018). Terdapat 8 konsep inti yang dibahas di dalam kurikulum pendidikan seksual komprehensif (CSE), diantaranya: (1) Hubungan; (2) Nilai, hak dan budaya seksualitas; (3) Pemahaman Gender; (4) Kekerasan dan menjaga keselamatan; (5) Keterampilan untuk kesehatan dan kesejahteraan; (6) Tubuh manusia dan perkembangannya; (7) Seksualitas dan perilaku seksual; (8) Kesehatan seksual dan reproduksi.

Gambar 2.1 ITGSE (Unesco, 2018)

Key concept 1: Relationships Topics: 1.1 Families 1.2 Friendship, Love and Romantic Relationships 1.3 Tolerance, Inclusion and Respect 1.4 Long-term Commitments and Parenting	Key concept 2: Values, Rights, Culture and Sexuality Topics: 2.1 Values and Sexuality 2.2 Human Rights and Sexuality 2.3 Culture, Society and Sexuality	Key concept 3: Understanding Gender Topics: 3.1 The Social Construction of Gender and Gender Norms 3.2 Gender Equality, Stereotypes and Bias 3.3 Gender-based Violence
Key concept 4: Violence and Staying Safe Topics: 4.1 Violence 4.2 Consent, Privacy and Bodily Integrity 4.3 Safe use of Information and Communication Technologies (ICTs)	Key concept 5: Skills for Health and Well-being Topics: 5.1 Norms and Peer Influence on Sexual Behaviour 5.2 Decision-making 5.3 Communication, Refusal and Negotiation Skills 5.4 Media Literacy and Sexuality 5.5 Finding Help and Support	Key concept 6: The Human Body and Development Topics: 6.1 Sexual and Reproductive Anatomy and Physiology 6.2 Reproduction 6.3 Puberty 6.4 Body Image
Key concept 7: Sexuality and Sexual Behaviour Topics: 7.1 Sex, Sexuality and the Sexual Life Cycle 7.2 Sexual Behaviour and Sexual Response	Key concept 8: Sexual and Reproductive Health Topics: 8.1 Pregnancy and Pregnancy Prevention 8.2 HIV and AIDS Stigma, Care, Treatment and Support 8.3 Understanding, Recognizing and Reducing the Risk of STIs, including HIV	

b. Abstinence Only Program

Indonesia sebagai negara pancasila, dengan sila pertamanya berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, berperan besar dalam mengajarkan pendidikan seksual bersifat pantangan atau *Abstinence-Only*.

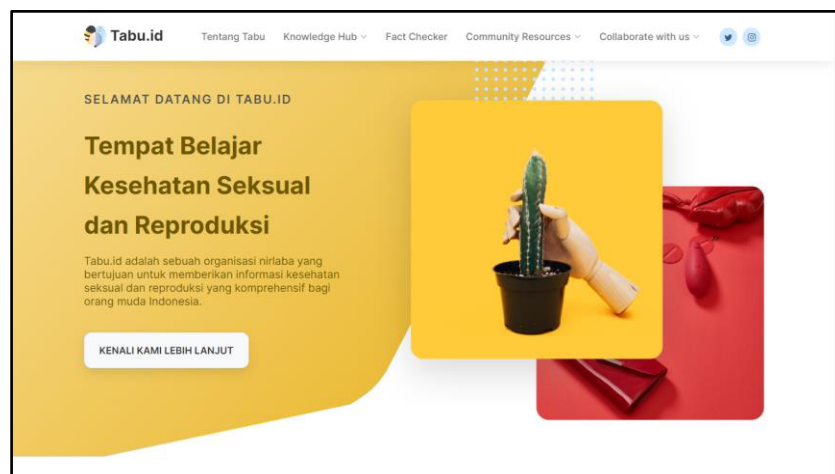
Seperti yang diketahui, pendidikan seks berbasis *Abstinence-Only* menekankan pada menunda hubungan seks sebelum menikah. Karena, program ini beranggapan terdapat dampak buruk dari seks pranikah terhadap remaja. Seperti kehamilan remaja, aborsi, HIV/AIDS, dan penyakit menular seksual lainnya. Seks pranikah juga menyebabkan kerusakan emosional dan mental yang serius, seperti perasaan bersalah, kehilangan harga diri, depresi, penyalahgunaan narkoba, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri.

Dalam sebuah penelitian mengemukakan bahwa remaja yang menganut nilai religius cenderung lebih konservatif terhadap seks dan akan menunda perilaku seksual (C. Collins, 2002: 1-16). Indonesia dengan sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa mempunyai keunggulan besar dalam mengajarkan pendidikan seks yang hanya pantangan. Meski globalisasi telah membawa budaya “Barat”, agama masih menjadi bagian penting dalam masyarakat dan keluarga di Indonesia. Maka dari itu, pendidikan seks yang hanya bersifat pantangan dapat diajarkan untuk mencegah remaja melakukan hubungan seks pranikah.

2.2 Yayasan Tabu Indonesia Berdaya

Tabu.id merupakan organisasi nirlaba dengan nama Yayasan Tabu Indonesia Berdaya. Organisasi ini aktif memperjuangkan hak dan pendidikan orang muda Indonesia tentang kesehatan seksual dan reproduksi yang baik (Tabu Indonesia, 2020). Organisasi Tabu.id hingga saat ini dijalankan oleh *co founder* Alvin Theodorus dan Neira Ardaneshawari Budiono, dan dibantu oleh sekitar 20 orang volunteer yang terdiri dari tim *research*, *content writer*, *design*, *marketing* dan *Public Relations*. (Gustini R, 2020: 52-53)

Gambar 2.2 Tampilan Halaman Web Tabu.id



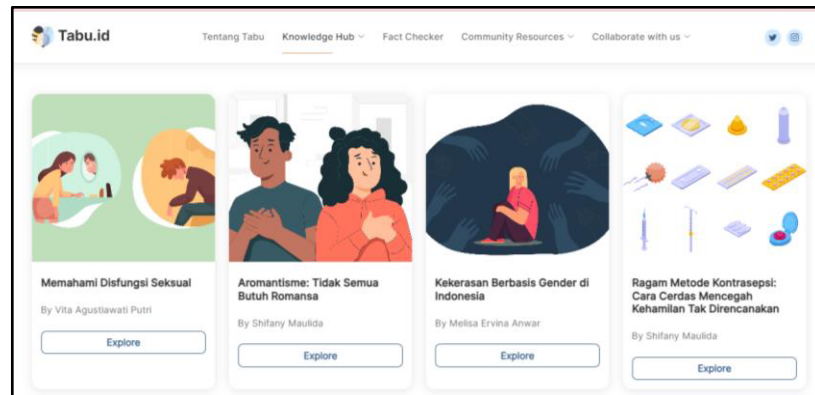
Dikutip melalui laman web Tabu.id, organisasi ini memiliki visi “Mendorong terciptanya masyarakat Indonesia yang terbuka dan terdidik terhadap hal-hal terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi”. Sedangkan misi dari Tabu.id adalah sebagai berikut (Tabu Indonesia, 2020):

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan seksual dan reproduksi melalui media;

2. Memecah stigma yang melekat pada topik-topik terkait kesehatan seksual dan reproduksi dengan menggunakan media untuk menormalisasi diskusi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi;
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan seksual dan reproduksi melalui serangkaian kampanye dan/atau advokasi media; dan
4. Meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi orang muda Indonesia melalui layanan konseling dan klinik, serta kerjasama dengan berbagai pihak.

Dalam penelitian sebelumnya, diungkapkan bahwa kata “tabu” dipilih karena platform ini dikhususkan untuk membahas sesuatu hal yang tabu yang dalam hal ini adalah informasi pendidikan seksual. (Gustini R, 2020: 57). Menurut KBBI, kata Tabu merujuk pada hal yang tidak boleh disentuh, diucapkan, dsb. Kata ini dapat diartikan juga sebagai pantangan maupun larangan (KBBI, 2016). Maka dari itu, Tabu.id dikenal dengan keberaniannya dalam mengeksplorasi topik-topik yang cenderung dihindari di masyarakat. Tabu.id menjadi tempat di mana beragam perspektif diungkapkan, tentunya dengan menyertakan bukti dan fakta yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah. Pada laman webnya, informasi tersebut dibagikan dalam bentuk artikel. Terdapat juga laman *Fact Checker*, yang digunakan untuk mengoreksi fakta dan miskonsepsi yang sering terjadi di masyarakat dalam isu Pendidikan Seksual dan Kesehatan Reproduksi.

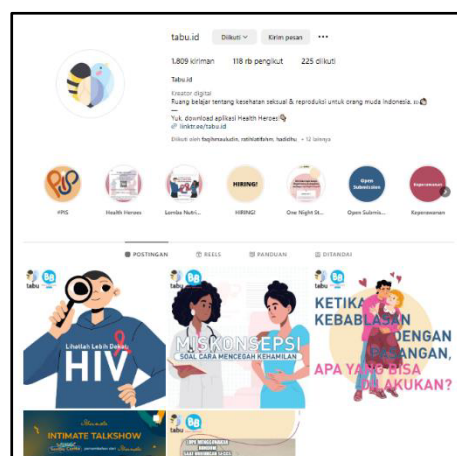
Gambar 2.3 Tampilan Artikel di Laman Tabu.id



2.3 Akun Instagram Tabu.id

Selain melalui artikel web, Tabu.id menjadikan Instagram sebagai platform utamanya dalam memberikan informasi mengenai pendidikan seksual dan reproduksi. Diketahui diantara berbagai media sosial, Instagram adalah platform yang sering diakses oleh remaja dalam mencari informasi dengan topik kesehatan reproduksi (Nisaa FA, 2019: 69-70). Akun Instagram Tabu.id sendiri telah hadir sejak tahun 2018 dan saat ini telah memiliki 118 ribu pengikut.

Gambar 2.4 Tampilan Instagram @Tabu.id

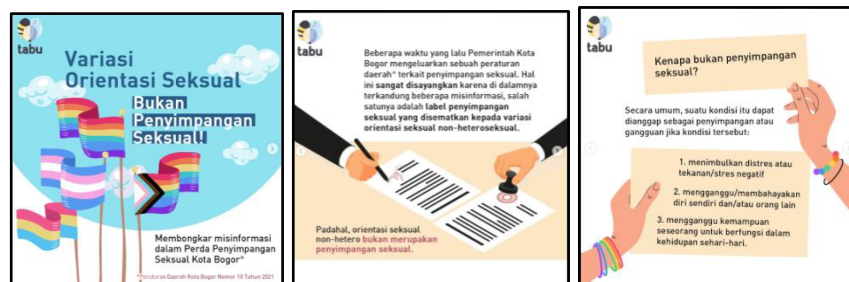


Informasi yang menjadi konten pendidikan seksual pada laman Instagram @tabu.id dikemas dalam beberapa bentuk, seperti *Instagram Story*, Postingan *Feeds* yang berupa visual berupa gambar dan teks, dan *Instagram Reels* dalam bentuk video.

Gambar 2.5 Konten Instagram Story @Tabu.id



Gambar 2.6 Konten Feeds @Tabu.id



Gambar 2.7 Konten Reels @Tabu.id



Melalui konten edukasi yang dikemas secara kreatif dan inovatif, @tabu.id telah menghadirkan ruang diskusi secara terbuka mengenai isu sensitif seperti orientasi seksual, gender, hubungan, perilaku seksual, dan lainnya sesuai dengan 8 konsep inti yang dimuat dalam kurikulum CSE yang dirumuskan oleh UNESCO.

Dari semua konten yang diunggah, isu mengenai orientasi seksual, hubungan, dan perilaku seksual kerap mendapatkan respon tertinggi dan menjadi ruang diskusi yang ramai oleh para pengguna Instagram. Bentuk responnya juga beragam sebagaimana komentar pada konten mengenai Orientasi seksual sebagai berikut:

Gambar 2.8 Tampilan Komentar Instagram @Tabu.id



Ramainya diskusi di kolom komentar Instagram @tabu.id ini menjadi menarik. Terlihat setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam membahas isu-isu yang tabu dan dihindari di masyarakat. Diskusi yang terjadi sangat terbuka dan terdapat respon yang beragam pula terhadap konten yang diunggah @tabu.id.